

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X SMK Dalam Kurikulum 2013

Kurikulum dan pembelajaran, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, Kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan karena dengan dimanfaatkannya Kurikulum pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Mulyasa (2013:14) menyatakan ruang lingkup Kurikulum sebagai berikut:

Tampak jelas bahwa negeri ini telah berubah menjadi negara dagelan atau republik sandiwara, yang dipimpin oleh para pejabat. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum tumbuh budaya mutu, budaya malu, dan budaya kerja, baik di kalangan para pemimpin maupun di kalangan masyarakat pada umumnya, sehingga sulit untuk mencari tokoh atau figur yang bisa diteladani.

Keterangan tersebut merupakan bukti, terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, bahkan atheisme,

maka dalam Kurikulum 2013 ini diharapkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan mencegah terjadinya keterpurukan sikap individual.

Selain itu, dalam Kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang agamis, disiplin, bertanggungjawab, berpengetahuan, dan terampil. Tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Sanjaya dalam Ariyanti (2010:4) menyatakan bahwa pengertian Kurikulum sebagai berikut:

pada dasarnya Kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, Kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Kurikulum bukan hanya alat untuk melaksanakan pembelajaran saja melainkan sebagai mata pelajaran, pengalaman belajar, dan perencanaan program pembelajaran.

Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat penting bagi guru, karena di dalam kurikulum memuat tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan menggunakan Kurikulum sebagai acuan guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pada dasarnya Kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai isi bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan

untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka hidup di masyarakat.

Makna dapat hidup di masyarakat itu memiliki arti luas, yang bukan saja berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat, akan tetapi juga pendidikan harus berisi tentang pemberian pengalaman agar anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan demikian, dalam sistem pendidikan kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.

Zulfahnur dalam Ariyanti (2010:1) menyatakan bahwa kurikulum merupakan alat dalam proses pendidikan. Tanpa kurikulum proses pendidikan tidak akan terjadi. Dalam kurikulum terangkum pola pengajaran yang menentukan arah proses belajar mengajar. Tentang bagaimana membantu murid dalam mengembangkan potensinya baik fisik, intelektual, moral, maupun sosial budayanya. Semua kegiatan atau usaha untuk tercapainya tujuan pendidikan telah tergambar dalam kurikulum. Oleh sebab itulah maka kurikulum merupakan bagian penting untuk terlaksananya pendidikan karena kegiatan pendidikan berpangkal padanya.

Dapat disimpulkan, bahwa kurikulum merupakan panduan atau

pegangan untuk guru dalam pelaksanaan pembelajaran karena guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai alat pembelajaran, sebagai mata pelajaran, sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Maka dari itu pemanfaatan kurikulum sangat diharuskan dalam pembelajaran.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti diadakan karena adanya perubahan Kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Kemendikbud (2013:6) menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*, kedua kemampuan tersebut sangat

membantu sebagai pendukung dalam keberlangsungan pembelajaran.

Kemendikbud (2013: 6) menyatakan bahwa kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Melalui kompetensi inti, peningkatan kemampuan peserta didik dari kelas ke kelas dapat direncanakan. Sebagai anak tangga menuju kepada kompetensi lulusan multidimensi, kompetensi inti juga multidimensi. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Dapat diartikan bahwa kompetensi inti adalah terjemahan dari standar kompetensi yang sebelumnya digunakan pada Kurikulum KTSP. Kompetensi Inti yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah.

KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong-royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara afektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4: Mengolah, menalar, menyaji, dan menciptakan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan suatu hasil pencapaian yang diperoleh siswa setelah pendidikan khusus yang dilaksanakan untuk penguasaan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam teks-teks yang

diajarkan. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar yang digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Kompetensi Dasar

Dalam setiap jenjang pendidikan pasti selalu ada kompetensi dasar karena untuk mengetahui materi apa saja yang akan dipelajari sehingga mudah dan terarah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kemendikbud (2013:8) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Mulyasa (2013:139) mengungkapkan bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.

Susilo dalam Annisa (2011:14) mengemukakan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan

atau ditampilkan oleh siswa untuk Standar Kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

Dari pengertian kompetensi dasar yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

3. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Penyesuaiannya waktu dalam Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Susilo dalam Annisa (2011:15) berpendapat bahwa alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama. Program yang dapat mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang telah ditentukan dapat dikategorikan sebagai program yang paling efisien.

Mulyasa (2013:86) menyatakan bahwa waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

Majid (2014:216) berpendapat bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan minggu efektif per semester. alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan pengertian alokasi waktu yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan beberapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, dan jumlah pembelajaran yang efektif adalah jumlah jam pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan waktu yang ditentukan.

B. Memproduksi Teks Anekdote

1. Pengertian Memproduksi

Memproduksi merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan berbahasa yang menghasilkan sebuah produk, produk yang dihasilkan pada kegiatan berbahasa ini adalah menulis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1103) menghasilkan, mengeluarkan hasil.

Sesuai dengan yang sudah dipaparkan bahwa pengertian memproduksi adalah menghasilkan produk atau mengeluarkan produk. Produk yang dihasilkan di sini adalah produk yang berkaitan dengan menulis.

Menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang menghasilkan sebuah produk, dalam menulis kita mampu menuangkan semua yang ada dalam pikiran kita. Pateda (1989:100) mengatakan bahwa menulis adalah pengalihan bahasa lisan ke dalam bentuk tertulis. Jadi, kegiatan menulis sesungguhnya menolong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif. Keterampilan berbahasa secara aktif bukan saja menghasilkan pola-pola bahasa yang mereka ketahui tetapi juga untuk menjembatani apa yang mereka rasakan.

Akhadiyah dkk. (1988:1) mengatakan bahwa kegiatan berbahasa salah satunya menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar selama menuntut ilmu. Banyak keuntungan yang dapat dipetik dari pelaksanaan menulis. Pertama, dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kedua, melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan. Ketiga, kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.

Menulis dapat diartikan sebagai pengalihan bahasa dan pengetahuan secara lisan ke dalam bentuk tulisan, kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses belajar pembelajaran karena menulis

merupakan salah satu kegiatan yang menunjang atau yang sering dilakukan dalam pembelajaran.

Tarigan (2008:21) mengemukakan pengertian menulis sebagai berikut:

Menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Pendapat Tarigan mengacu kepada menulis adalah sebagai proses pelambangan bunyi atau ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya, segala ide gagasan yang ada pada calon penulis disampaikan menggunakan lambang-lambang bunyi atau ujaran yang terpola atau tersusun. Melalui lambang-lambang itulah pembaca dapat memahami apa yang dituliskan oleh penulis.

Alwasilah (2007:43) menyatakan bahwa menulis adalah sebuah kemampuan dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen, baik secara intelektual maupun sosial. Menulis pada dasarnya bukan hanya menuangkan bahasa ujaran ke dalam sebuah tulisan saja, tetapi merupakan curahan ide atau gagasan yang dituliskan dengan struktur yang benar, dan bebas dari kesalahan-kesalahan ejaan atau tanda baca.

Dari pengertian memproduksi yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa satu kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan berbahasa dan menghasilkan sebuah produk, produk itu yang

akan dihasilkan pada kegiatan berbahasa ini yang berkaitan dengan menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan mengekspresikan ide, mencurahkan gagasan, dan meningkatkan kreatifitas serta pikiran sebagai alat komunikasi yang menjadi pembelajaran dengan orang lain atau dengan dirinya sendiri melalui media bahasa berupa kegiatan menulis.

2. Langkah-langkah Memproduksi

Pada proses ini banyak hal yang harus diperhatikan seperti menuliskan sebuah produk yang akan menghasilkan kegiatan berbahasa. Menjadi sebuah hasil produk yang baik berdasarkan uraian sebagai kegiatan memproduksi.

Memproduksi merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan berbahasa yang menghasilkan sebuah produk, produk yang dihasilkan pada kegiatan berbahasa ini adalah menulis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1103) menghasilkan, mengeluarkan hasil.

Sesuai dengan yang sudah dipaparkan bahwa pengertian memproduksi adalah menghasilkan produk atau mengeluarkan produk. Produk yang dihasilkan di sini adalah produk yang berkaitan dengan menulis.

Menurut Kosasih (2013:25) langkah-langkah memproduksi teks anekdot:

- a. Menentukan topik yang menggelitik (lucu) dan mengandung hikmah atau pelajaran.
- b. Pengumpulan bahan .
- c. Inventarisasi subtopik.
- d. Menyusun kerangka teks anekdot dengan subtopik yang tersedia.

- e. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi teks anekdot yang lengkap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk memproduksi suatu teks perlu memperhatikan langkah-langkah teks agar proses tahapan demi tahapan harus dilaksanakan secara berurutan dan teliti agar menghasilkan penyusunan teks yang objektif dan tersusun agar sesuai dengan struktur teks yang terdapat pada teks yang bersangkutan.

3. Teks Anekdot

a. Pengertian Teks Anekdot

Anekdot merupakan teks yang lucu, berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Beberapa para ahli mengemukakan pengertian anekdot sebagai berikut.

Keraf (1991:142) mengatakan bahwa anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot itu bisa diartikan cerita pendek yang berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Bisa juga diartikan sebagai cerita lucu yang bertujuan untuk mengkritik seseorang atau sesuatu hal.

Tim Studi Edukasi (2013:5) mengatakan bahwa anekdot adalah cerita lelucon atau humor yang di dalamnya terkandung pelajaran ataupun nasihat. Tujuannya untuk menyindir atau mengingatkan seseorang tentang suatu kebenaran. Anekdot berupa cerita ataupun percakapan singkat. Di dalamnya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa.

Kemendikbud (2013:194) menyatakan bahwa anekdot adalah jenis teks yang berisi peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan sebagai akibat dari krisis yang ditanggapi dengan reaksi. Anekdot merupakan jenis teks yang di dalam ceritanya terdapat peristiwa lucu, konyol, dan menyindir.

Dari pengertian yang sudah dipaparkan, anekdot merupakan cerita yang lucu dan di dalam ceritanya terdapat sebuah sindiran. Penulis menyimpulkan bahwa anekdot adalah cerita lucu yang berkarakter dan di dalamnya ada kritik yang membangun.

b. Struktur Teks Anekdot

Kegiatan menulis teks anekdot harus menerapkan struktur penulisan dengan baik sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan, penulisan teks anekdot mempunyai struktur anekdot berupa cerita ataupun narasi singkat. Menurut Kosasih (2013:19) menyatakan bahwa di dalam cerita anekdot ada tokoh, alur, dan latar. Ketiga struktur cerita yang harus ada pada teks anekdot.

Struktur teks anekdot yang sudah dipaparkan di atas, merupakan struktur cerita yang harus ada dalam penulisan teks anekdot. Sedangkan Tim Cerdas Komunika (2013:5) menyatakan bahwa struktur teks anekdot berupa cerita atau dialog singkat dan memiliki tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa.

Dalam penulisan teks anekdot harus memperhatikan struktur yang sudah ditetapkan, seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa struktur

teks anekdot harus berupa cerita atau dialog singkat dan memiliki tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa. Lain halnya dengan kemendikbud (2013:194) menyatakan struktur teks anekdot sebagai berikut.

- a) Abstraksi: Berupa isyarat akan apa yang diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks;
- b) Orientasi: Pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu dan tempat;
- c) Krisis: Pemunculan masalah;
- d) Reaksi: Tindakan atau langka yang diambil untuk merespon masalah
- e) Koda: Perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita; dan
- f) Reorientasi: ungkapan yang menunjukkan cerita sudah berakhir.

Dari struktur teks anekdot yang sudah dipaparkan mengenai abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda, dan reorientasi merupakan kesatuan yang utuh dalam penulisan teks anekot. Penulis menyimpulkan bahwa dalam penulisan teks anekdot harus menggunakan struktur yang sesuai dan sudah ditentukan diantaranya adalah isyarat, pemunculan masalah, dan harus terkandung kebenaran agar dapat dijadikan pelajaran untuk khalayak.

c. Ciri Kebahasaan Teks Anekdote

Teks anekdot memiliki beberapa hal yang harus dipahami, yaitu struktur teks, bahasa, dan isi teks. Sama halnya dengan teks persuasif yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang. Dapat dikatakan bahwa anekdot termasuk dalam bentuk wacana persuasi. Dalam teks anekdot terdapat ciri-ciri kebahasaan yang membedakan teks ini dengan teks-teks yang lain.

Menurut Kemendikbud (2013:111), ciri kebahasaan dalam teks anekdot adalah.

a. Disajikan dalam bahasa lucu;

Penyajian bahasa yang lucu adalah bahasa yang digunakan dalam penulisan teks anekdot dapat diplesetkan menjadi bahasa yang lucu.

b. Berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel.

Maksud dari peristiwa yang membuat jengkel adalah cerita dalam teks anekdot itu dibuat konyol bagi partisipan yang mengalaminya.

Mengenai ciri kebahasaan teks anekdot, pemilihan bahasa yang lucu sangat diperlukan. Dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan dalam menulis teks anekdot adalah penyajian yang lucu dan berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel bagi pembacanya atau konyol tetapi di dalamnya ada trik yang membangun yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

d. Kaidah Penulisan Teks Anekdot

Kaidah merupakan suatu aturan penulisan untuk menyusun teks anekdot. Kaidah teks anekdot bertujuan untuk menentukan sebuah penulisan. Menjadikan sebuah tulisan lebih tertera dan tersusun secara sistematis. Kaidah penulisan perlu dipatuhi agar hasil penulisan teks tersebut dapat disampaikan dengan baik dan benar.

Dalam penulisan teks anekdot harus menggunakan kaidah penulisan yang tepat agar teks anekdot yang dihasilkan menjadi sebuah teks yang

tepat. Menurut Kemendikbud (2013:112) mengemukakan kaidah penulisan teks anekdot sebagai berikut.

- a) Menggunakan pertanyaan retorika, seperti: *apakah kamu tahu?*
- b) Menggunakan kata sambung (konjungsi) waktu, seperti: kemudian, setelah itu, dll.
- c) Menggunakan kata kerja seperti: pergi, tulis, dll.
- d) Menggunakan kalimat perintah

Pada penulis teks anekdot harus memperhatikan kaidah penulisan yang sudah dipaparkan seperti menggunakan pertanyaan retorika, menggunakan kata, sambung, menggunakan kata kerja, dan menggunakan kalimat perintah. Sedangkan menurut Tim Cerdas Komunika (2013: 5) menyatakan bahwa kaidah penulisan dalam teks anekdot harus berupa lelucon dan mengandung kebenaran tertentu. Akaidah penulisan teks anekdot di dalam ceritanya harus berupa lelucon dan mengandung kebenaran tertentu.

Sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan mengenai kaidah penulisan teks anekdot, penulis menyimpulkan bahwa kaidah penulisan teks anekdot adalah ketepatan penggunaan kalimat, penulisannya harus berupa lelucon, dan mengandung kebenaran tertentu.

4. Metode *Blended Learning*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Salah satu metode yang diterapkan dalam bidang pendidikan yaitu metode pembelajaran. Suatu metode pembelajaran dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan

nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sudjana (2009:76) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sutikno (2009:88) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

Ahmadi (1997:52) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat

dicapai dan dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

b. Pengertian *Blended Learning*

Salah satu metode yang diterapkan dalam bidang pendidikan yaitu metode pembelajaran. Suatu metode pembelajaran dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran

Soekarwati dalam Husamah (2014:107) menjelaskan bahwa *Blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar *online* dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini memungkinkan penggunaan sumber belajar online, terutama yang berbasis web, dengan tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka. Penggunaan metode *blended learning*, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh.

Ranius dalam Husamah (2014:109) menjelaskan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi berbagai media pembelajaran yang berbeda agar tercipta program pembelajaran yang optimum. Seperti teknologi, aktivitas dan berbagai jenis peristiwa. Metode *blended learning* adalah penggunaan dalam proses pembelajaran berupa teks dan audio perpaduan

dari teknologi multimedia seperti CD ROM video streaming, kelas virtual, voicemail, email dan teleconference, animasi teks online dan video streaming. Dengan menggabungkan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran dan sebagai sumber belajar maka proses belajar akan lebih baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *blended* itu sendiri berarti melakukan pembelajaran tatap muka dengan format elektronik. *Blended learning* sebagai proses pembelajaran yang mengkombinasikan dan mencampur baik itu antara tatap muka, belajar mandiri serta belajar mandiri secara online, atau mencampurkan metode, media untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Tujuan *Blended Learning*

Setiap metode mempunyai tujuan untuk peserta didik, begitu juga dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Tujuan dari metode *blended learning* adalah:

Husamah (2014:21) berpendapat bahwa tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran dalam metode *blended learning* adalah sebagai berikut.

- a) Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- b) Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi pendidik dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.
- c) Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan

menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi *online*.

Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif. Sedangkan kelas online memberikan peserta didik konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama peserta didik memiliki akses internet.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Blended learning*

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran, metode apapun bentuknya memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihan ini digunakan yang menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Husamah (2014:35) berpendapat bahwa terdapat beberapa kelebihan dari metode pembelajaran ini. Kelebihan metode *blended learning* adalah sebagai berikut.

- a) Pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi.
- b) Meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya *blended learning* maka peserta didik semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa keunggulan dari metode *blended learning* yaitu mendorong siswa untuk bekerja keras, kreatif untuk menyelesaikan sebuah peristiwa dalam proses pembelajaran.

Metode yang digunakan selain memiliki kelebihan, adapula sisi kekurangannya dari metode tersebut. Kekurangan menjadi satu permasalahan yang harus ditelaah. Kekurangan metode *blended learning*

adalah sebagai berikut.

Sudjana (2009:35) berpendapat bahwa terdapat beberapa kekurangan dari metode pembelajaran ini. Kekurangan metode *blended learning* adalah sebagai berikut.

- A. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
- B. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik seperti komputer dan akses internet.
- C. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seperti metode-metode pembelajaran lainnya, khususnya metode *blended learning* akan tepat diterapkan dan dapat dilaksanakan dengan baik, untuk itu guru sebagai pendidik dapat lebih mempersiapkan pembelajaran dengan baik.

5. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Penulis melakukan penelitian yang pertama, kedua dan ketiga terinspirasi oleh penelitian terdahulu yang melakukan penelitian dengan judul. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maya Apriliana, Lena Noviyana, dan Milla Dwianti menunjukkan bahawa adanya peningkatan hasil posttest dengan hasil pretest dengan dilakukannya pembelajaran. Selain itu ada persamaan dan perbedaan antara judul yang diajukan penulis dengan penelitian yang terdahulu. persamaannya terletak pada pembelajaran yang dilakukan yaitu teks anekdot dan perbedaannya terletak

pada pembelajaran yang digunakan penulis yaitu menganalisis, media dan teknik yang digunakan. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dan bandingan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Bab ini berisi yang menyerupai dengan pembahasan sebelumnya yaitu pada usulan penelitian (proposal), hanya saja diperluas dengan keterangan-keterangan tambahan yang dikumpulkan selama pada saat pelaksanaan penelitian dan memuat hasil-hasil sebelumnya yang relevan dan terbukti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk menghindari duplikasi atau penyamaan proses penelitian saat berlangsung atau saat dilaksanakan.

Oleh sebab itu, penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan antar teks anekdot dalam memproduksi teks anekdot berdasarkan tema untuk dijadikan acuan perbandingan, penulis menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maya Apriliana, Lena Noviyana, dan Milla Dwianti. Mereka melakukan penelitian pada tahun 2014. Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti/Tahun	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Penerapan Metode <i>Blended Learning</i> dalam Mem-produksi Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMK Pakuan Lembang Bandung Barat Tahun Pelajaran 2016/2017.	Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote dengan Menggunakan Media Poster pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran	Maya Apriliana (2014)	<i>Discoveri Learning</i>	Terdapat pada media yang digunakan	Terdapat persamaan pada aspek kebahasaan yaitu aspek kebahasaan menulis, dan juga teks yang digunakan yaitu teks anekdot.
	Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote dengan Karakteristik Teks Dengan	Lena Noviyana (2014)	<i>Scientific</i>	Terdapat pada teknik yang digunakan	Terdapat persamaan pada aspek kebahasaan yaitu aspek

	Menggunakan Teknik <i>Brainwriting</i> pada Siswa kelas X SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Pelajaran 2013/2014				kebahasaan menulis, dan juga teks yang digunakan yaitu teks anekdot.
	Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdot dengan Karakteristik Teks Dengan Menggunakan Teknik <i>Brainwriting</i> pada Siswa kelas X SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Pelajaran 2013/2014	Milla Dwianti (2014)	<i>Scientific</i>	Terdapat pada pembelajaran yang digunakan penulis yaitu menganalisis dan metode yang digunakan	Terdapat persamaan pada teks yang digunakan yaitu teks anekdot.

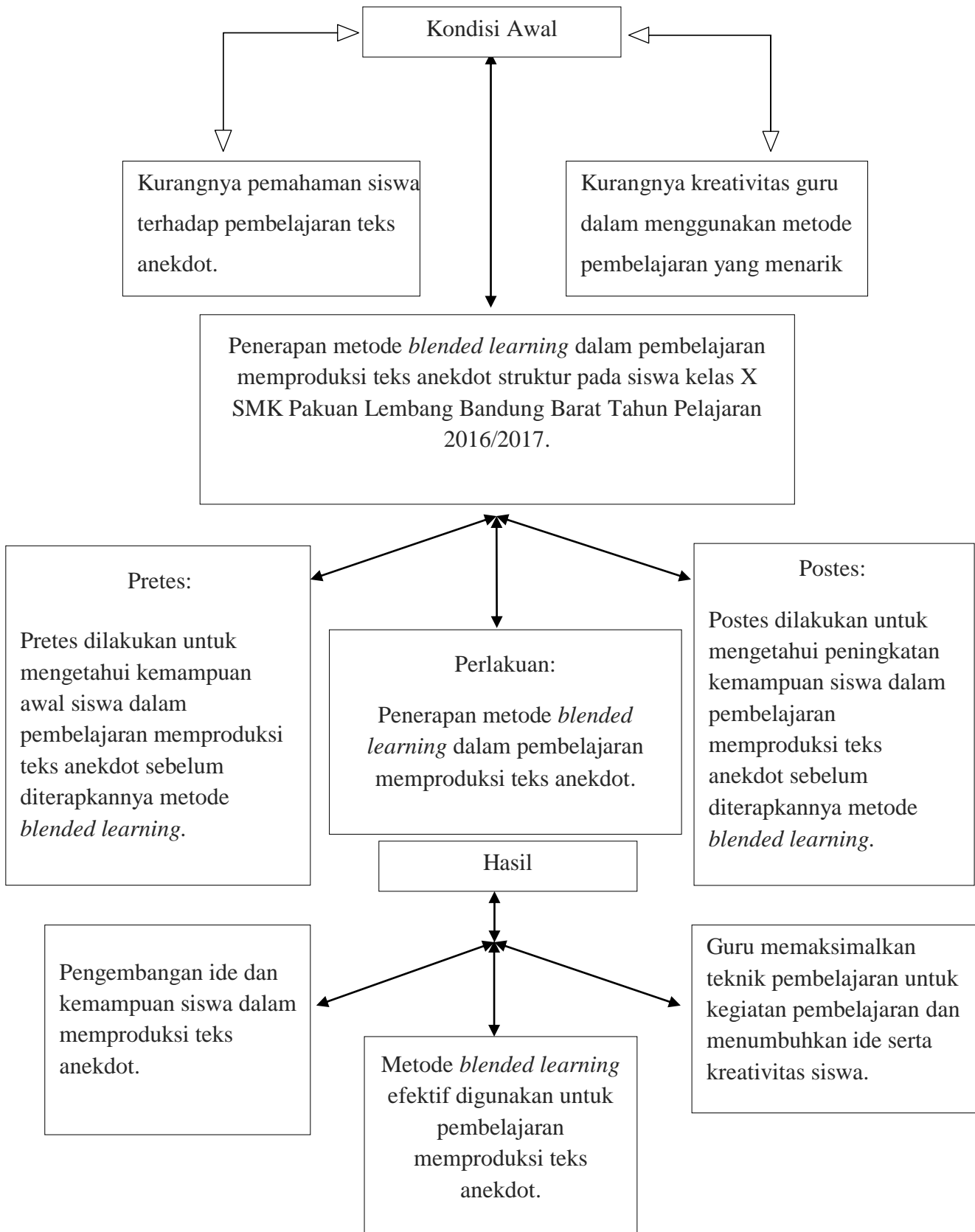
Hasil penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis. Penulis mempunyai gambaran mengenai kesamaan metode *blended learning*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *blended learning* menunjukkan keefektifan dalam mengembangkan ide dan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan penelitian penulis bahwa penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memproduksi teks anekdot sesuai dengan karakteristik anekdot.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan awal dari seorang penulis ketika akan melaksanakan penelitian mengenai keterhubungan antara masalah yang ditemukan dengan fakta teoretis. Dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa.

Pembelajaran memproduksi teks anekdot sangat berkaitan dengan masalah-masalah yang ada pada bidang pendidikan, permasalahan yang penulis teliti akan dipaparkan pada kerangka pemikiran. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan antusias dan apresiasi siswa terhadap proses pembelajaran.

Kerangka Pemikiran



Dengan diadakannya penelitian tersebut, dikarenakan masih banyak siswa yang beranggapan pembelajaran bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan. Pentingnya peranan guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya pengetahuan merupakan pembekalan untuk meningkatkan hasil belajar.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Setiap penyelidik dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Setelah masalah dan tujuan penelitian dirumuskan secara eksplisit, salah satu batang tubuh penelitian yang tidak kalah pentingnya adalah merumuskan asumsi. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

Menurut KBBI, Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar dan landasan berfikir karena dianggap benar.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan; Lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya:

Sintaksis Bahasa Indonesia, Telaah Kurikulum dan Baha Ajar Bahasa Indonesia, Analisis Kesulitan Menulis, Perencanaan Penulisan Skripsi; Lulus Mata Kuliah Berkarya (MKB), di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; Lulus Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: *Micro Teaching* (PPL 1), dan PPL 2.

- b. Pembelajaran memproduksi teks anekdot terdapat dalam salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia SMK kelas X.
- c. Metode *blended learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dan meningkatkan aksebilitas serta terjadi secara mandiri dan konvensional dalam menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran memproduksi anekdot.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, perlunya peneliti merumuskan asumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti, yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Ber-

dasarkan anggapan dasar di atas, dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memproduksi teks anekdot pada siswa kelas X SMK Pakuan Lembang Bandung Barat.
- b. Siswa kelas X SMK Pakuan Lembang Bandung Barat mampu memproduksi teks anekdot dengan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan yang tepat.
- c. Metode *blended learning* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot pada siswa kelas X SMK Pakuan Lembang Bandung Barat.

Berdasarkan kajian teori yang sudah dipaparkan pada bab ini, teori-teori yang disampaikan menurut para ahli adalah teori untuk memperkuat kajian yang telah disampaikan. Adanya teori-teori yang lengkap mengenai penerapan metode *Blended Learning* dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot, penulis akan lebih mudah melangkah ke jenjang berikutnya yaitu melaksanakan penelitian di lapangan.